

Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) pada Masyarakat di Gampong Teubeng Tanjong Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie

Risna¹, Novita Sari², Maya Ariska³, Lisnawati Rahayu⁴

Prodi Profesi Ners STIKes Medika Nurul Islam, Provinsi Aceh^{1,2}

Prodi Ilmu Keperawatan STIKes Medika Nurul Islam, Provinsi Aceh^{3,4}



Email aisrisna250787@gmail.com, nsari9809@gmail.com, maya.ariska357@gmail.com, lisna.rahayu55@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 02-08-2026

Disetujui 10-08-2026

Diterbitkan 12-08-2026

Katakunci:

*Pemanfaatan Tanaman
Obat keluarga,
Masyarakat*

ABSTRAK

Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) merupakan salah satu upaya pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan derajat kesehatan melalui pemanfaatan sumber daya lokal yang mudah diperoleh. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai manfaat, cara budidaya, serta pemanfaatan tanaman obat keluarga sebagai alternatif pemeliharaan kesehatan. Kegiatan dilaksanakan pada senin 22 Juni 2026 di Gampong Teubeng Tanjong, Kecamatan Pidie, Kabupaten Pidie dengan sasaran masyarakat setempat. Metode pelaksanaan meliputi penyuluhan, diskusi interaktif, demonstrasi pengenalan berbagai jenis tanaman obat, serta edukasi mengenai pengolahan sederhana TOGA yang aman dan tepat. Evaluasi dilakukan melalui observasi partisipasi masyarakat selama kegiatan dan diskusi tanya jawab untuk mengukur pemahaman peserta. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat memiliki antusiasme yang tinggi terhadap materi yang disampaikan. Peserta memperoleh peningkatan pemahaman mengenai jenis-jenis tanaman obat yang dapat ditanam di pekarangan rumah, manfaat masing-masing tanaman, serta cara pemanfaatannya dalam mendukung kesehatan keluarga. Kegiatan ini juga mendorong masyarakat untuk memanfaatkan lahan pekarangan sebagai kebun TOGA sehingga dapat mendukung kemandirian keluarga dalam menjaga kesehatan sekaligus melestarikan tanaman obat tradisional. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan partisipasi masyarakat terhadap pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif di bidang kesehatan.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Risna, R., Sari, N., Ariska, M., & Rahayu, L. . (2026). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) pada Masyarakat di Gampong Teubeng Tanjong Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie. Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(4), 2599-2607. <https://doi.org/10.63822/nyt57479>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keanekaragaman hayati terbesar di dunia dengan lebih dari 30.000 spesies tumbuhan, di mana sekitar 9.600 spesies diketahui berpotensi sebagai tanaman obat dan ratusan di antaranya telah dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional. Potensi tersebut menjadi modal penting dalam mendukung pembangunan kesehatan masyarakat melalui pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). TOGA merupakan tanaman yang dibudidayakan di pekarangan rumah dan dimanfaatkan sebagai upaya promotif, preventif, serta pengobatan sederhana bagi keluarga. Selain berfungsi sebagai sumber bahan obat tradisional, TOGA juga memiliki nilai ekonomi dan berkontribusi terhadap pelestarian keanekaragaman hayati lokal (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Pemanfaatan TOGA telah menjadi salah satu program yang didorong oleh pemerintah dalam rangka meningkatkan kemandirian masyarakat di bidang kesehatan. Berbagai jenis tanaman seperti jahe (*Zingiber officinale*), kunyit (*Curcuma longa*), temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*), kencur (*Kaempferia galanga*), serai (*Cymbopogon citratus*), dan daun sirih (*Piper betle*) diketahui memiliki kandungan senyawa aktif yang bermanfaat dalam menjaga kesehatan dan membantu mengatasi gangguan kesehatan ringan apabila digunakan secara benar. Oleh karena itu, pemanfaatan TOGA menjadi salah satu alternatif yang mudah, murah, aman, dan dapat diterapkan oleh masyarakat sebagai bentuk pemeliharaan kesehatan keluarga (Kementerian Kesehatan RI, 2011).

Meskipun demikian, pemanfaatan TOGA di masyarakat masih belum optimal. Perubahan pola hidup, terbatasnya pengetahuan mengenai manfaat tanaman obat, serta semakin tingginya ketergantungan terhadap obat-obatan modern menyebabkan masyarakat mulai meninggalkan kebiasaan menanam tanaman obat di pekarangan rumah. Kondisi tersebut mengakibatkan potensi sumber daya lokal yang sebenarnya mudah diperoleh belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai salah satu upaya menjaga kesehatan keluarga (Qamariah, Handayani, & Novaryatiin, 2019).

Berbagai penelitian dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa penyuluhan mengenai TOGA mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan masyarakat dalam membudidayakan serta memanfaatkan tanaman obat. Edukasi melalui metode ceramah, diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung terbukti efektif meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan kebun TOGA. Selain memberikan manfaat kesehatan, keberadaan TOGA juga dapat meningkatkan ketahanan pangan keluarga serta memberikan nilai ekonomi apabila dikelola secara berkelanjutan (Aslamiah, Afifah, & Mariaty, 2017; Triwibowo et al., 2025).

Gampong Teubeng Tanjong, Kecamatan Pidie, Kabupaten Pidie merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi untuk pengembangan TOGA karena sebagian besar masyarakat masih memiliki lahan pekarangan yang dapat dimanfaatkan. Namun, berdasarkan hasil observasi awal tim pengabdian, pemanfaatan lahan tersebut sebagai kebun TOGA masih relatif rendah. Sebagian masyarakat hanya mengenal beberapa jenis tanaman obat dan belum memahami teknik budidaya, pengolahan, maupun pemanfaatannya secara tepat. Kondisi ini menunjukkan perlunya kegiatan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengembangkan TOGA sebagai bagian dari upaya peningkatan derajat kesehatan keluarga (Dilalah et al., 2026).

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian kepada masyarakat melaksanakan kegiatan **"Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) pada Masyarakat di Gampong Teubeng Tanjong Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie"** yang dilaksanakan pada **Senin, 22 Juni 2026**. Kegiatan dilakukan melalui penyuluhan, diskusi interaktif, demonstrasi pengenalan berbagai jenis tanaman obat, serta praktik sederhana mengenai budidaya dan pengolahan TOGA. Melalui kegiatan ini diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan tanaman obat keluarga sebagai upaya promotif dan preventif untuk mewujudkan keluarga yang mandiri dalam bidang kesehatan (Kementerian Kesehatan RI, 2021; Triwibowo et al., 2025). Tujuan kegiatan ini berupa:

- a. Kegiatan tersebut di atas terintegrasi dengan mata kuliah Keperawatan Agregat Komunitas

- dan KKN kurikulum dan perencanaan pembelajaran Asuhan Keperawatan pada kelompok populasi masyarakat rentan terinfeksi dan KKN.
- Untuk mengimplementasikan kompetensi bidang keilmuan KKN dan Keperawatan Agregat Komunitas bagi dosen dan mahasiswa yang memiliki jiwa kepedulian terhadap sesama dan berperan aktif terhadap kehidupan masyarakat.
 - Membantu meningkatkan cakupan kesehatan masyarakat sehingga derajat kesehatan meningkat.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada **Senin, 22 Juni 2026** di **Gampong Teubeng Tanjong, Kecamatan Pidie, Kabupaten Pidie**. Sasaran kegiatan adalah masyarakat Gampong Teubeng Tanjong, khususnya ibu rumah tangga, kader kesehatan, dan masyarakat yang memiliki ketertarikan terhadap pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan **partisipatif** (participatory approach), yaitu melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan sehingga peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat dalam diskusi dan praktik secara langsung (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Metode pelaksanaan terdiri atas beberapa tahapan sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan melakukan koordinasi bersama aparat Gampong Teubeng Tanjong untuk menentukan waktu, lokasi, dan sasaran kegiatan. Selanjutnya dilakukan observasi awal guna mengidentifikasi kondisi masyarakat, tingkat pengetahuan mengenai TOGA, serta potensi pemanfaatan lahan pekarangan. Tim pengabdian juga menyiapkan materi penyuluhan, media presentasi, leaflet edukasi, serta contoh berbagai jenis tanaman obat yang akan diperkenalkan kepada masyarakat (Qamariah et al., 2019).

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pembukaan dan penyampaian tujuan kegiatan, kemudian dilanjutkan dengan penyuluhan mengenai konsep Tanaman Obat Keluarga (TOGA), manfaat TOGA bagi kesehatan keluarga, jenis-jenis tanaman obat yang mudah dibudidayakan, teknik penanaman, pemeliharaan, serta cara pengolahan tanaman obat yang benar dan aman. Materi disampaikan menggunakan metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan media visual agar mudah dipahami oleh peserta (Kementerian Kesehatan RI, 2011).

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi pengenalan berbagai jenis tanaman obat seperti jahe, kunyit, temulawak, serai, kencur, lidah buaya, dan daun sirih. Peserta diberikan kesempatan untuk mengamati secara langsung karakteristik tanaman, manfaat masing-masing tanaman, serta cara pengolahan sederhana menjadi minuman herbal maupun ramuan tradisional. Demonstrasi ini bertujuan meningkatkan pemahaman praktis masyarakat mengenai pemanfaatan TOGA dalam kehidupan sehari-hari (Aslamiah et al., 2017).

Selanjutnya dilakukan sesi diskusi dan tanya jawab sebagai sarana bagi peserta untuk menyampaikan pengalaman, permasalahan, maupun kebutuhan informasi terkait pemanfaatan tanaman obat di lingkungan keluarga. Metode diskusi interaktif diharapkan mampu meningkatkan partisipasi masyarakat sekaligus memperkuat pemahaman terhadap materi yang telah disampaikan (Triwibowo et al., 2025).

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi terhadap tingkat partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung serta tanya jawab pada akhir sesi untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta mengenai materi yang telah diberikan. Indikator keberhasilan kegiatan meliputi meningkatnya pengetahuan peserta tentang manfaat TOGA, kemampuan mengenali berbagai jenis tanaman obat, pemahaman mengenai teknik budidaya dan pengolahan sederhana tanaman obat, serta meningkatnya motivasi masyarakat untuk memanfaatkan pekarangan rumah sebagai kebun TOGA (Dilalah et al., 2026).

Secara keseluruhan, metode penyuluhan, demonstrasi, dan diskusi yang diterapkan diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan Tanaman Obat Keluarga sebagai upaya promotif dan preventif untuk meningkatkan derajat kesehatan keluarga secara mandiri dan berkelanjutan.

Peserta dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah masyarakat di Desa Teubeng Tanjong Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie yaitu sebanyak 35 orang. Pengabdian ini melibatkan mahasiswa, Dosen prodi Ilmu Keperawatan dan profesi ners STIKes Medika Nurul Islam dan Kader Posyandu lansia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema "**Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) pada Masyarakat di Gampong Teubeng Tanjong, Kecamatan Pidie, Kabupaten Pidie**" dilaksanakan pada **Senin, 22 Juni 2026** di balai gampong dengan melibatkan masyarakat setempat. Kegiatan diawali dengan pembukaan oleh aparatur gampong, dilanjutkan dengan penyampaian materi mengenai pengertian TOGA, manfaat tanaman obat bagi kesehatan keluarga, jenis-jenis tanaman obat yang mudah dibudidayakan di pekarangan rumah, serta cara pengolahan tanaman obat yang aman dan tepat. Penyampaian materi dilakukan melalui metode ceramah interaktif menggunakan media presentasi dan leaflet sehingga peserta lebih mudah memahami informasi yang diberikan. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021), edukasi mengenai TOGA merupakan salah satu strategi pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kemandirian keluarga dalam menjaga kesehatan.

Selama kegiatan berlangsung, masyarakat menunjukkan antusiasme yang tinggi. Hal ini terlihat dari keaktifan peserta dalam mengikuti penyuluhan, mengajukan pertanyaan, serta berbagi pengalaman mengenai penggunaan tanaman obat yang telah lama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa peserta menyampaikan bahwa mereka telah mengenal tanaman seperti jahe, kunyit, serai, dan daun sirih, namun belum mengetahui manfaat kesehatan, teknik budidaya, serta cara pengolahan yang benar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan mampu memperluas wawasan masyarakat mengenai pemanfaatan TOGA sebagai alternatif pemeliharaan kesehatan keluarga. Temuan ini sejalan dengan penelitian Qamariah, Handayani, dan Novaryatiin (2019) yang menyatakan bahwa edukasi mengenai TOGA dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam memanfaatkan tanaman obat secara tepat.

Selain penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi pengenalan berbagai jenis tanaman obat yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar, seperti jahe (*Zingiber officinale*), kunyit (*Curcuma longa*), temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*), kencur (*Kaempferia galanga*), serai (*Cymbopogon*

citratus), lidah buaya (*Aloe vera*), dan daun sirih (*Piper betle*). Pada sesi ini peserta diberikan penjelasan mengenai manfaat masing-masing tanaman, teknik budidaya sederhana, serta contoh pengolahan menjadi minuman herbal untuk menjaga daya tahan tubuh dan mengatasi keluhan kesehatan ringan. Demonstrasi secara langsung memudahkan peserta memahami materi karena peserta dapat melihat bentuk tanaman sekaligus mengetahui cara pemanfaatannya. Aslamiah, Afitah, dan Mariaty (2017) menyatakan bahwa metode demonstrasi memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif dibandingkan penyampaian materi secara teori semata.

Diskusi interaktif menjadi salah satu bagian yang memperoleh respons positif dari masyarakat. Peserta mengajukan berbagai pertanyaan mengenai cara penanaman, pemeliharaan tanaman obat, dosis penggunaan, hingga keamanan konsumsi tanaman herbal. Tim pengabdian memberikan penjelasan bahwa pemanfaatan TOGA perlu dilakukan secara rasional dan tidak menggantikan pengobatan medis pada penyakit yang memerlukan penanganan tenaga kesehatan. Edukasi mengenai penggunaan tanaman obat secara benar sangat penting agar masyarakat memperoleh manfaat yang optimal sekaligus mengurangi risiko penggunaan yang tidak tepat. Pernyataan ini didukung oleh Dilalah et al. (2026) yang menekankan pentingnya edukasi swamedikasi rasional dalam pemanfaatan tanaman obat keluarga.

Kegiatan pengabdian ini juga memberikan motivasi kepada masyarakat untuk memanfaatkan lahan pekarangan sebagai kebun TOGA. Sebagian besar peserta menyatakan kesediaannya menanam kembali berbagai jenis tanaman obat di sekitar rumah karena selain mudah dibudidayakan, tanaman tersebut juga bermanfaat untuk kebutuhan kesehatan keluarga dan dapat mengurangi pengeluaran rumah tangga dalam pembelian obat untuk keluhan ringan. Selain aspek kesehatan, pengembangan TOGA juga berpotensi memberikan nilai ekonomi apabila hasil budidayanya dimanfaatkan atau dipasarkan sebagai produk herbal. Hasil ini sejalan dengan Triwibowo et al. (2025) yang menyatakan bahwa pengembangan TOGA mampu meningkatkan pemberdayaan masyarakat baik dari aspek kesehatan maupun ekonomi.

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan, tujuan pengabdian kepada masyarakat telah tercapai dengan baik. Masyarakat menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai manfaat TOGA, mampu mengenali berbagai jenis tanaman obat yang dapat dibudidayakan di pekarangan rumah, serta memahami cara pengolahan sederhana yang aman untuk menjaga kesehatan keluarga. Keberhasilan kegiatan tidak terlepas dari dukungan aparat gampong, partisipasi aktif masyarakat, serta metode penyuluhan yang dipadukan dengan demonstrasi dan diskusi interaktif. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2011) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan TOGA merupakan salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan perilaku hidup sehat dan kemandirian masyarakat di bidang kesehatan.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga. Keberlanjutan program diharapkan dapat dilakukan melalui pendampingan secara berkala, pembentukan kelompok TOGA di tingkat gampong, serta pengembangan kebun TOGA sebagai media edukasi dan sumber tanaman obat bagi masyarakat. Dengan demikian, pemanfaatan TOGA di Gampong Teubeng Tanjong diharapkan menjadi budaya yang berkelanjutan dalam mendukung upaya promotif dan preventif di bidang kesehatan.

Pengabdian ini menghadirkan empat orang pemateri dari dosen prodi Ilmu Keperawatan dan prodi ners yaitu (1) Ibu Ns. Risna, S.Kep., M. Kep dengan materi pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA), (2) Ibu Ns. Novita Sari, M.Kep dengan melakukan pengenalan tanaman obat dan (3) Ibu Ns. Maya Ariska,

S. Kep., MTr.Kep dan (4) Ns. Lisnawati Rahayu, S. Kep., M. Kep melakukan simulasi penanaman tanaman obat dibantu oleh mahasiswa.

Dengan telah terlaksananya kegiatan pengabdian ini maka diharapkan memberi manfaat yang nyata bagi masyarakat yang upaya pemanfaatan tanaman obat untuk mencegah penyakit dan meningkatkan status kesehatan baik individu kelompok dan masyarakat.



Gambar 1. Foto Bersama Sebelum Kegiatan



Gambar 2. Pengenalan Tanaman Obat keluarga



Gambar 3. Simulasi Penanaman TOGA



Gambar 4. Presentasi Materi pemanfaatan TOGA

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat bertema “**Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) pada Masyarakat di Gampong Teubeng Tanjong, Kecamatan Pidie, Kabupaten Pidie.**” terlaksana dengan lancar dan tertib.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ketua dan LPPM STIKes Medika Nurul Islam yang telah memberikan dukungannya, sehingga rangkaian kegiatan dapat berjalan dengan lancar, sukses dan semoga mendapat keberkahan. Dan juga kepada seluruh masyarakat, kader dan pihak desa Teubeng Tanjong serta Pihak Puskesmas Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie yang telah ikut partisipasi aktif menyukseskan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslamiah, S., Afitah, I., & Mariaty. (2017). *Peningkatan Kesehatan Masyarakat melalui Pemberdayaan Wanita dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan dengan Tanaman Obat Keluarga (TOGA)*. PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat, 2(2), 111–117.
- Dilalah, I., Christiandari, H., Hernawan, J. Y., Suprasetya, E., & Laila, W. K. (2026). *Edukasi dan Pendampingan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai Upaya Swamedikasi Rasional*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Permata Indonesia, 6(1), 13–21.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2011). *Pedoman Kader Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk Kesehatan Keluarga*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Pelatihan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk Pemeliharaan Kesehatan bagi Masyarakat*. Jakarta: Direktorat Mutu Tenaga Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI.
- Qamariah, N., Handayani, R., & Novaryatiin, S. (2019). Peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu rumah tangga dalam pengolahan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai ramuan obat tradisional. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1), 50–54.
- Triwibowo, A., Karimullah, S. S., Muhtarom, Z. A., Pratomo, D., Faizin, M., Wulandari, D. M., & Lestari, R. D. (2025). *Sosialisasi dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Kesehatan dan Ekonomi*. DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat